

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024

Nurnaningsih^{1*}, Aidil Shafwan², Darmin³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: nurnaningsihn577@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:
11 Oktober 2024
Disetujui:
05 Januari 2025
Dipublikasi:
Januari 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan, Asap
Rokok, ASI Eksklusif,
ISPA

Keywords:

Knowledge, Secondhand
Smoke, Exclusive
Breastfeeding, ARI

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang mempengaruhi balita di berbagai negara, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nambo. **Metode:** Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 150 balita berusia 0-5 tahun. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Kota Kendari, pada tanggal 14 Juni sampai dengan 9 Juli tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di BLUD UPTD Puskesmas Nambo, Kota Kendari periode Januari sampai dengan Desember tahun 2023 yang berjumlah 311 balita, dengan jumlah sampel sebanyak 76 balita. Pengukuran variabel penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengukuran data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi spss versi 25.0 dan diuji menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai kemaknaan pada variabel pengetahuan $p\text{-value} = 0,002$, paparan asap rokok $p\text{-value} = 0,000$ dan ASI eksklusif $p\text{-value} = 0,001$, yang menunjukkan adanya faktor yang berhubungan. **Kesimpulan:** ada hubungan antara pengetahuan, paparan asap rokok dan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo. Saran dari penelitian ini diharapkan pihak puskesmas, agar dapat memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada kedua orang tua balita terkait bahaya paparan asap rokok bagi anak dapat meningkatkan kejadian ISPA pada balita serta diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu agar dapat mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif pada.

Abstract

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the major health problems affecting children under five in many countries, especially in areas with limited access to health services. **Objectives:** This study aims to identify factors associated with the incidence of ARI in children under five years of age in the working area of Puskesmas Nambo. **Method:** This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach involving 150 toddlers aged 0-5 years. This study was conducted in the working area of Puskesmas Nambo Kendari City, on June 14 to July 9, 2024. The population of this study were all toddlers who visited the Nambo Health Center, Kendari City in the period January to December 2023 which amounted to 311 toddlers, with a sample size of 76 toddlers. Measurement of research variables using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results of data measurement were then processed and analyzed using the spss version 25.0 application and tested using the chi-square test. **Results:** The results of the *Chi Square* statistical test obtained a significance value on the variable knowledge $p\text{-value} = 0.002$, exposure to cigarette smoke $p\text{-value} = 0.000$ and exclusive breastfeeding $p\text{-value} = 0.001$, which indicates the presence of associated factors. **Conclusion:** there is an association between knowledge, exposure to cigarette smoke and exclusive breastfeeding with the incidence of ARI in toddlers in the Nambo Health Center working area. Suggestions from this study are.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak balita di seluruh dunia, terutama di negara-

negara berkembang termasuk Indonesia. ISPA adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan dan dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Penyakit ini menjadi salah

satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, khususnya di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas (Rusady *et al.*, 2022).

ISPA merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus dan juga dapat ditularkan melalui kontak dengan tangan atau benda lain yang terkontaminasi. Penyakit ini cenderung menjadi endemi dan pandemi dalam pelayanan kesehatan dan menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia (Xie, 2023). ISPA bertanggung jawab atas sekitar 15% dari total kematian pada anak balita setiap tahunnya. Diperkirakan ada sekitar 1,9 juta kematian balita setiap tahun yang disebabkan oleh ISPA, dengan sebagian besar terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. (WHO, 2020).

Di Indonesia, ISPA juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa ISPA merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh balita. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, angka kejadian ISPA pada balita mencapai sekitar 20-30% dari total kasus penyakit yang dilaporkan di puskesmas dan rumah sakit. Selain itu, survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa ISPA menjadi penyebab utama kunjungan balita ke fasilitas kesehatan, dengan prevalensi yang bervariasi di setiap provinsi. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menunjukkan variabilitas dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, dilaporkan terdapat 18.600 kasus ISPA dengan angka prevalensi sebesar 4,66%. Tahun berikutnya, 2021, terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus ISPA, sebanyak 38.629 orang terjangkit, sehingga prevalensinya mencapai 8,89%. Tren peningkatan ini berlanjut pada

tahun 2022 dengan jumlah kasus ISPA pada orang dewasa meningkat menjadi 39.235 kasus sehingga angka prevalensinya sebesar 9,78%. (Dinkes Prov. Sultra, 2023).

Salah satu strategi utama dalam pencegahan ISPA pada Balita adalah keterlibatan aktif keluarga Balita untuk mengetahui secara dini tanda dan gejala ISPA, agar dapat segera dibawa ke petugas kesehatan untuk mendapatkan pencegahan yang sesuai dan mencegah komplikasi. Pengetahuan keluarga khususnya ibu balita tentang tanda dan gejala ISPA ringan, sedang dan berat sangat penting untuk diketahui (Hamdani Nur *et al.*, 2021)

Kebiasaan dan keberadaan anggota keluarga dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan khususnya balita. Anak-anak yang memiliki orang tua perokok lebih rentan terkena penyakit pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan saluran pernapasan lainnya. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok berpotensi meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah (Sarumaha, 2023).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian ISPA adalah tidak adanya pemberian ASI eksklusif. ASI kaya akan nutrisi penting dan komponen imunologi yang mendukung pengembangan antibodi, sehingga menjaga status gizi bayi dan melindungi mereka dari penyakit menular. Bayi baru lahir yang menjalani Inisiasi Menyusui Dini (EBI) segera setelah melahirkan mendapat manfaat dari kolostrum, yang memberikan zat kekebalan 10-17 kali lipat dibandingkan ASI matang. Selain itu, bayi yang mendapat ASI eksklusif

menunjukkan penurunan risiko infeksi. (Dhillon, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Winona Anggraini dkk. (2023) meneliti hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. Analisis terhadap 50 responden diperoleh 31 responden (62%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan pengetahuan baik sebanyak 19 responden (38%). Temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita..

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadanti Dita dan Rony D. A. (2023), menyatakan bahwa Pada kelompok kasus, proporsi balita yang memiliki anggota keluarga yang merokok lebih tinggi (87,5%) dibandingkan kelompok kontrol (65,0%). Analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita ($p\text{-value} = 0,036$). Secara spesifik, keberadaan anggota keluarga yang merokok meningkatkan kemungkinan balita mengalami kejadian ISPA sebesar 3,769 kali dibandingkan dengan yang anggota keluarganya tidak merokok..

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cut Badriah dkk., (2023), menyatakan bahwa Ibu yang tidak ada pemberian kolostrum (61,9%) lebih banyak dibandingkan ibu yang ada mendapat kolostrum (61,9%). Pemberian ASI-Eksklusif tidak ada (54,0%) lebih banyak dibandingkan dengan yang ada pemberian Asi-Eksklusif (54,0%). Berdasarkan hasil uji Chi-square diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang berarti ada hubungan pemberian kolostrum dengan kejadian ISPA. Uji Chi-square diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang berarti ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan data Profil Kesehatan BLUD UPTD Puskesmas Nambo didapatkan angka kejadian ISPA pada balita tahun 2021 sebanyak 185 balita, pada tahun 2022 sebanyak 218 balita dan pada tahun 2023 sebanyak 311 balita, dengan kata lain kasus ISPA di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo terus mengalami peningkatan selama 3 (tiga) tahun terakhir (BLUD UPTD Puskesmas Nambo, 2024).

Pada kelompok kasus, proporsi balita yang memiliki anggota keluarga yang merokok lebih tinggi (87,5%) dibandingkan kelompok kontrol (65,0%). Analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita ($p\text{-value} = 0,036$). Secara spesifik, keberadaan anggota keluarga yang merokok meningkatkan kemungkinan balita mengalami kejadian ISPA sebesar 3,769 kali dibandingkan dengan yang anggota keluarganya tidak merokok..

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Tahun 2024”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis data kuantitatif dengan desain cross sectional study. Pendekatan cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen adalah pengetahuan, paparan asap rokok, dan asi eksklusif. sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo Kota

Kendari Tahun 2024 pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di BLUD UPTD Puskesmas Nambo, Kota Kendari periode Januari sampai dengan Desember tahun 2023 yang berjumlah 311 Balita sedangkan sampelnya sebanyak 76 balita. Prosedur pengolahan data penelitian ini meliputi penyuntingan, pengkodean, pembersihan, dan tabulasi. Selain itu, analisis data menggunakan dua teknik analisis utama, yaitu analisis univariat dan bivariat, dengan menggunakan *chi-square*, dengan interpretasi hasil pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Balita yang di Rawat di Puskesmas Anggaberu Tahun 2024

| No | Karakteristik Responden | n | % |
|----|-------------------------|----|------|
| 1 | Umur (tahun) | | |
| | 18-25 | 14 | 18,4 |
| | 26-33 | 36 | 47,4 |
| | 34-41 | 22 | 28,9 |
| | 42-49 | 4 | 5,3 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | SD | 40 | 52,6 |
| | SMP | 14 | 18,4 |
| | SMA | 16 | 21,1 |
| | S1 | 6 | 7,9 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | Pedagang | 3 | 3,9 |
| | Swasta | 3 | 3,9 |
| | IRT | 70 | 92,1 |

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Minat Remaja Mengikuti Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kabupaten Konawe Selatan

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, sikap, Dukungan Keluarga Terhadap Minat Remaja Mengikuti Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kabupaten Konawe Selatan

| Pengetahuan | Kejadian ISPA | | | | Jumlah | | P |
|---------------------------|---------------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|-------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Kurang | 36 | 83,7 | 7 | 16,3 | 43 | 100,0 | 0,002 |
| Baik | 17 | 51,5 | 16 | 48,5 | 33 | 100,0 | |
| Paparan asap rokok | | | | | | | |
| Terpapar | 41 | 89,1 | 5 | 10,9 | 46 | 100,0 | 0,000 |
| Tidak terpapar | 12 | 40,0 | 18 | 60,0 | 30 | 100,0 | |
| ASI Eksklusif | | | | | | | |
| Tidak ASI Eksklusif | 42 | 82,4 | 9 | 17,6 | 51 | 100,0 | 0,001 |
| ASI Eksklusif | 11 | 44,0 | 14 | 56,0 | 25 | 100,0 | |
| Total | 53 | 69,7 | 23 | 30,3 | 76 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar responden yaitu 36 (83,7%) responden mengalami ISPA dan sebagian kecil tidak mengalami ISPA yaitu 7 (16,3%) responden. Sedangkan dari 33 responden yang memiliki

pengetahuan baik sebagian besar responden yaitu sebanyak 17 (51,5%) responden mengalami ISPA dan sebagian kecil tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 16 (48,5%) responden.

Hasil uji statistik *Chi Square*, untuk melihat hubungan pengetahuan dengan

kejadian ISPA pada balita diperoleh nilai kemaknaan $p\text{-value} = 0,002 (< 0,05)$, yang membuktikan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo.

Hasil penelitian ditemukan beberapa responden telah memiliki pengetahuan baik tetapi mengalami ISPA (51,5%), hal ini disebabkan karena beberapa anak lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, terdapat beberapa responden memiliki pengetahuan kurang tetapi tidak mengalami ISPA (16,3%), hal ini disebabkan karena responden memberikan asi eksklusif serta memberikan imunisasi lengkap kepada anaknya.

Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan kurangnya tindakan pencegahan dini terhadap ISPA pada balita. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman para ibu mengenai gejala umum yang dialami anak penderita ISPA. Kurangnya kesadaran tersebut mengakibatkan tertundanya penanganan ISPA sehingga menyebabkan beberapa kasus ISPA berat pada anak, padahal tidak ada laporan kematian anak di wilayah operasional BLUD UPTD Puskesmas Nambo. Kurangnya pengetahuan para ibu semakin diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu 52,6% hanya tamat SD atau sederajat, dan hanya 7,9% yang berpendidikan tinggi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salamat (2024), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik dan memiliki keluhan dengan kejadian ISPA yaitu sebesar (78,8%) sedangkan ada (36,5%) responden pengetahuan ibunya baik namun balitanya mengalami keluhan kejadian ISPA. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* yang memiliki dalam penelitian ini diketahui nilai $p\text{-value}$

sebesar 0,000 artinya pengetahuan memiliki hubungan antara variabel pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada anak 0-5.tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bibinoy Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 46 responden yang terpapar asap rokok sebagian besar responden yaitu sebanyak 41 (89,1%) responden mengalami ISPA dan sebagian kecil tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 5 (10,9%) responden. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki tidak terpapar asap rokok sebagian besar responden yaitu sebanyak 18 (60,0%) responden tidak mengalami ISPA dan sebagian kecil mengalami ISPA yaitu sebanyak 12 (40,0%) responden.

Hasil uji statistik *Chi Square*, untuk melihat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita diperoleh nilai kemaknaan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, yang membuktikan bahwa paparan asap rokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo.

Hasil tabulasi silang antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita, didapatkan hasil beberapa responden tidak terpapar asap rokok tetapi mengalami ISPA (40%), hal ini disebabkan karena beberapa anak terlahir dengan berat rendah serta ditambahkan ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Selain itu, terdapat beberapa responden yang terpapar tetapi tidak mengalami ISPA (10,9%), hal ini disebabkan karena anak mendapatkan imunisasi lengkap, serta ibu menerapkan pola pengasuhan anak yang baik.

Berdasarkan hipotesis peneliti, terdapat defisit yang signifikan dalam kesadaran anggota keluarga mengenai bahaya kesehatan yang ditimbulkan oleh asap rokok terhadap orang lain, terutama pada anak-anak yang sangat rentan terhadap polusi udara seperti

asap rokok. Sayangnya, sumber utama paparan asap rokok pada anak-anak adalah ayah mereka sendiri. Selain itu, lingkungan rumah tangga biasanya tidak memiliki area khusus merokok, sehingga menyebabkan anggota keluarga merokok tanpa pandang bulu di seluruh rumah.

Kurangnya kesadaran keluarga mengenai bahaya yang terkait dengan paparan asap rokok secara signifikan mempersulit upaya pencegahan paparan tersebut. Kurangnya pemahaman ini merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita. Secara khusus, bahan kimia dalam asap rokok, seperti asetaldehida, memudahkan penyerapan zat berbahaya ke dalam sistem pernapasan anak, sehingga memicu gejala infeksi saluran pernapasan akut, termasuk batuk.

Di Distrik Nambo, sebagian besar suami melakukan pekerjaan padat karya seperti bertani, membuat batu bata, dan memancing. Lingkungan profesional ini berkontribusi pada kebiasaan merokok para pria, yang sering mereka teruskan di rumah. Berdasarkan data yang dihimpun dari ibu-ibu yang memiliki anak kecil, ada beberapa alasan yang dikemukakan para suami atas kebiasaan merokok mereka. Alasan tersebut antara lain persepsi bahwa merokok merupakan kebutuhan sehari-hari, menghilangkan stres pekerjaan, atau mencegah ketidaknyamanan akibat tidak adanya rokok. Perilaku ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran suami terhadap bahaya perokok pasif, khususnya dampak buruknya terhadap anak kecil.

Selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2024), diketahui bahwa diantara 81 responden, kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita lebih tinggi secara signifikan pada keluarga dengan anggota keluarga yang

merokok yaitu sebesar 84,8% dibandingkan dengan keluarga tanpa perokok yang hanya sebesar 42,9%. %. Sebaliknya, proporsi responden yang mempunyai anggota keluarga yang merokok namun tidak mempunyai balita yang menderita ISPA jauh lebih rendah yaitu sebesar 15,2%, dibandingkan dengan 57,1% pada responden yang tidak mempunyai anggota keluarga yang merokok. Analisis statistik menghasilkan p -value sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah hukum Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 51 responden yang tidak ASI eksklusif sebagian besar responden yaitu sebanyak 42 (82,4%) responden mengalami ISPA dan sebagian kecil tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 9 (17,6%) responden. Sedangkan dari 25 responden yang ASI eksklusif sebagian besar responden yaitu sebanyak 14 (56,0%) responden tidak mengalami ISPA dan sebagian kecil mengalami ISPA yaitu sebanyak 11 (44,0%) responden.

Hasil uji statistik *Chi Square*, untuk melihat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita diperoleh nilai kemaknaan p -value = 0,001 ($< 0,05$), yang membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo.

Beberapa responden memberikan ASI eksklusif tetapi mengalami ISPA (44%), hal ini disebabkan karena sebagian anak terpapar asap rokok dari orangtuanya. Selain itu, terdapat beberapa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif tetapi tidak mengalami ISPA (17,6%), hal ini disebabkan karena responden memberikan asi serta imunisasi lengkap kepada anaknya

Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu yang baik mengenai ASI eksklusif maka dapat mempengaruhi sang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dikarenakan sang ibu tahu manfaat ataupun fungsi dari pemberian ASI eksklusif, dengan hal itu maka akan dapat mengurangi faktor risiko balita untuk terkena ISPA ataupun penyakit infeksi lainnya. Karena Tidak adanya pemberian ASI eksklusif mempunyai implikasi yang signifikan terhadap kesehatan anak dalam jangka panjang. ASI menyediakan nutrisi penting dan komponen peningkat kekebalan tubuh dengan konsentrasi tertinggi, yang sangat penting untuk perkembangan kesehatan dan sistem kekebalan tubuh anak seiring bertambahnya usia. Pemberian ASI eksklusif yang tidak memadai dikaitkan dengan tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak, karena tubuh mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk ISPA, karena daya tahan tubuh yang kurang.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa dari 76 responden, seluruh responden tidak memberikan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita sebesar 100% sebaliknya pada responden yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar responden tidak mengalami ISPA pada balita sebesar 83,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan, paparan asap roko, asi eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo

Disarankan Ibu balita diharapkan untuk lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat, serta memastikan bahwa balita mendapatkan nutrisi yang cukup untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh. Selain itu, penting untuk segera membawa balita ke puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat jika muncul gejala ISPA untuk mendapatkan penanganan yang tepat dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, terutama ibu balita, mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat untuk mencegah ISPA. Selain itu, puskesmas juga perlu memperkuat pelayanan kesehatan dengan melakukan deteksi dini dan pemberian intervensi yang cepat terhadap balita yang terindikasi mengalami ISPA. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, seperti faktor genetik, status gizi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Selain itu, penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perkembangan ISPA dari waktu ke waktu pada balita yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Anasya *et al.* (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, Vol. 14(1): 72-81.
- Anggraini, Winona dkk. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. *Jurnal*

- Kesehatan Sainika Meditory* 6 (2): 205-213.
- Aripin & Hendrik Probo S. (2019). Pengaruh Paparan Asap Rokok dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kapongan Situbondo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*. 6(2):121-34.
- Asamal, Victor L., et al. (2022). Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. *Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*. 11(1): 25-34.
- Awaliyah P., et al. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan Ispa di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 3(1) hal:1-12.
- Badriya, Cut dkk. (2023). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4 (4): 5067-5074.
- Dhillon. (2022). Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Desa Tarai Bangun. *Jurnal Ners* 6(2):169-73.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Dinkes Prov. Sultra.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Neneng, Savitri. (2018). Determinan Kejadian ISPA Pada Bayi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru. *Jurnal Photon*. 9(1) hal: 28-37.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. E. M., et al. (2022). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 6(1), 21-26.
- Putri, Ririn N., et al. (2024). Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2): 1536-1541.
- Rahmadanti, Dita dan Rony D.A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Sains dan Kesehatan* 2 (2): 63-70.
- Rusady, et al. (2022). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Ispa pada Balita Usia 7-24 Bulan di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Padewawu. *Journal of Baja Health Science*, 2(02):138-47.
- Salamat, Syahrul. (2024). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah, Kebiasaan Merokok dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Anak 0-5 Tahun. *Journal of Public Health Education*, Vol. 03(03): 91-100.